

POLA KOMUNIKASI RITUAL EGEK PADA SUKU MOI DI MALAUMKARTA, PAPUA BARAT DAYA

Annisa Mutmainnah ^{1,*}; Andi Ahriani ²; Efa Rubawati Syaifuddin ³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia; Innah2454@gmail.com¹

*Correspondence : Innah2454@gmail.com

ABSTRAK

Ritual *Egek* merupakan praktik adat masyarakat Moi di Malaumkarta, Kabupaten Sorong Papua Barat untuk menghindari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Ritual ini bersifat sakral, juga sebagai media komunikasi yang memuat pesan-pesan pelestarian dan penegakan hukum adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang tepat untuk mengeksplorasi makna simbolik, bentuk interaksi sosial, dan konteks budaya dalam peristiwa ritual adat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif yang dilakukan selama tujuh bulan dan wawancara mendalam terhadap enam informan kunci, terdiri atas tetua adat, pemilik marga pesisir, nelayan, dan pemuda adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan komponen komunikasi dalam model S.P.E.A.K.I.N.G hadir secara sistematis dalam setiap tahapan ritual dan berperan dalam menyampaikan pesan konservasi, meneguhkan kesakralan adat, serta menegakkan norma sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual *Egek* tidak hanya berfungsi sebagai larangan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga sebagai pola komunikasi budaya kolektif yang bersifat performatif dan normatif, yang menghubungkan relasi manusia dengan alam, roh leluhur, dan Tuhan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan ritual *Egek* sebagai pola komunikasi budaya yang mengintegrasikan dimensi ekologis, spiritual, dan hukum adat, sehingga memperluas penerapan model S.P.E.A.K.I.N.G dalam kajian komunikasi budaya masyarakat adat.

Kata kunci

Egek, Etnografi Komunikasi, Pola Komunikasi, Suku Moi

ABSTRACT

The *Egek* ritual is a traditional practice of the Moi people in Malaumkarta, Sorong Regency, West Papua, to avoid excessive exploitation of natural resources. This ritual is sacred in nature and also serves as a medium of communication that conveys messages of preservation and enforcement of customary law. This study uses qualitative methods with an appropriate ethnographic communication approach to explore the symbolic meaning, forms of social interaction, and cultural context in traditional ritual events. Data were collected through participatory observation conducted over seven months and in-depth interviews with six key informants, consisting of traditional elders, coastal clan owners, fishermen, and traditional youth. The results show that the eight components of communication in the S.P.E.A.K.I.N.G model are systematically present in each stage of the ritual and play a role in conveying messages of conservation, reinforcing the sanctity of customs, and upholding social norms in the community. These findings show that the *Egek* ritual not only functions as a prohibition on the exploitation of natural resources, but also as a pattern of collective cultural communication that is performative and normative in nature, connecting human relations with nature, ancestral spirits, and God. The novelty of this research lies in the interpretation of the *Egek* ritual as a pattern of cultural communication that integrates ecological, spiritual, and customary law dimensions, thereby expanding the application of the S.P.E.A.K.I.N.G model in the study of indigenous peoples' cultural communication.

Keywords

Communication Patterns, Egek, Ethnography of Communication, Moi Tribe

Pendahuluan

Suku Moi merupakan salah satu suku asli Papua yang mendiami wilayah pesisir dan pedalaman kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Masyarakat Moi di Malaumkarta dikenal memiliki sistem sosial dan adat istiadat yang kuat dalam mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spritual (Patma & Kambuaya, 2024). Dalam pandangan hidup masyarakat Moi, alam ini seperti laut dan hutan bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan dan identitas kolektif yang diwariskan turun temurun. Salah satu manifestasi nilai budaya yang tampak pada suku ini adalah *Egek* (larangan), yaitu sistem norma adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. (Prastiwi et al., 2024).

Secara umum, *Egek* memiliki istilah yang serupa dengan *Sasi* yang di terapkan oleh masyarakat Maluku (Sahusilawane et al., 2024) yang memberikan jeda kepada alam untuk bertumbuh secara alam. Melalui tradisi ini, Pemanfaatan sumber daya alam diatur berdasarkan norma adat, *Egek* bukan sekadar aturan adat, tetapi juga refleksi dari nilai spiritual serta tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap alam (Patma & Kambuaya, 2024). Ritual ini berfungsi sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan terhadap Tuhan, leluhur, dan alam. Ritual *Egek* diberlakukan pada kawasan hutan, Dusun sagu, kolam ikan, kebun, Wilayah pesisir dan laut yang memiliki habitat laut bernilai tinggi (Tebay et al., 2024). Aturan ini juga mencakup larangan terhadap penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, jaring, pukot bom, senjata angin,dll. Penelitian ini secara khusus mengfokuskan kajian pada ritual *Egek* pada kawasan laut.

Namun, dalam kenyataannya, pelaksanaan ritual *Egek* kini mulai mengalami perubahan akibat arus modernisasi yang membuat sebagian nilai simbolik dan makna komunikasi adat mulai menghilang (Purwanti & Nikmatul Ula, 2022). Bahasa adat dan simbol simbol ritual yang dulunya sarat makna kini berdampingan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan ritual *Egek*, sebagian masyarakat Moi tidak lagi memahami makna mendalam dari doa, mantra, dan simbol adat yang digunakan. Sebagian generasi muda hanya memaknai ritual tersebut sebagai kegiatan seremonial tahunan, bukan lagi sebagai sarana komunikasi spritual antara manusia, tuhan, alam, dan leluhur.

Ritual *Egek* seharusnya dijaga kemurniaannya sebagai bagian dari identitas budaya dan sistem komunikasi adat yang hidup. ritual ini membuat pesan moral, spritual dan ekologis dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam (Patma & Kambuaya, 2024). Nilai nilai komunikasi adat dalam ritual *Egek* tidak hanya mengatur jarak waktu panen dan larangan penggunaan alat tangkap destruktif, tetapi juga menjadi sarana pewarisan kearifan lokal dan tanggungjawab kolektif masyarakat terhadap laut dan leluhur. Pelestarian tradisi ini penting dilakukan agar generasi muda Moi tetap memahami makna simbolik dan fungsi komunikasi yang diwariskan secara turun temurun.

Penelitian terdahulu seperti (Tebay et al., 2024), umumnya memfokuskan pada aspek ekologi, budaya, dan hukum adat, yang menekankan pengelolaan berbasis masyarakat untuk konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan. Berbanding lurus, dengan kajian-kajian sebelumnya seperti etnografi komunikasi ((Setyawati, 2022); (Gunawan & Hermansyah, 2022); (Sari et al., 2024); (Wayan Puspa Suci Nirmala et al., 2025);(Ahriani, 2024);(Elimanafe et al., 2023); (Rafiqoh, 2025); (Badj et al., 2021); (Dyah et al., 2025) (Peter et al., 2022) (Amin, 2020) *Egek* ((Arafat et al., 2022); (Patma & Kambuaya, 2024); (Tebay et al., 2024); (Prastiwi et al., 2024); (Sahusilawane et al.,

2024); (Muin & Rakuasa, 2023); (Persada et al., 2018) Suku Moi ((Markus et al., 2022); (Ibrahim et al., 2023); (Gifelem, 2024); (Purwanti & Nikmatul Ula, 2022). Belum secara khusus menelaah ritual *Egek* sebagai pola komunikasi budaya menggunakan kerangka SPEAKING Dell Hymes.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan ritual *Egek* sebagai pola komunikasi budaya. penelitian ini menggunakan kerangka etnografi komunikasi SPEAKING Dell Hymes untuk mengungkap bagaimana ritual *Egek* bekerja sebagai mekanisme komunikasi kolektif yang menginternalisasi pesan dan hukum adat.

Kajian teori komunikasi ritual menjadi penting untuk menjelaskan pola tersebut. Menurut James W. Carey (1989) komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persekutuan, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama. Dalam konteks ritual *Egek*, komunikasi tidak diarahkan pada penyampaian informasi semata, melainkan pada peneguhan kebersamaan dan kesepakatan kolektif masyarakat Moi terhadap hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Sejalan dengan itu, Mulyana dalam (Manafe, 2011) menambahkan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. ritual *Egek* suku Moi merupakan praktik yang dijalankan secara periodik, terutama dalam konteks buka dan tutup wilayah adat, sehingga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan legitimasi hukum adat. Selanjutnya, Danandjaja dalam (Adilia & said, 2019), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagaimacam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat alat dalam upacara, serta orang orang yang menjalankan upacara. Unsur unsur tersebut tampak jelas dalam ritual *Egek*, yang dilaksanakan pada waktu tertentu, di tempat yang disepakati, menggunakan simbol dan perangkat adat, serta dipimpin oleh tokoh adat Moi yang memiliki otoritas.

Selain itu teori SPEAKING juga relevan untuk menelaah pola komunikasi dalam ritual *Egek*. dalam pandangan Dell Hymes, SPEAKING merupakan kerangka dalam etnografi komunikasi yang digunakan untuk menganalisis peristiwa tutur (Speech event) dengan melihat bahasa sebagai bagian dari praktik sosial budaya, bukan sekadar sistem linguistik. Dalam konteks ritual *Egek* suku Moi, unsur unsur SPEAKING dapat dijelaskan sebagai (S) setting and Scene yang merujuk pada lokasi ritual *Egek* yang memiliki nilai sakral bagu masyarakat Moi serta suasana khidmat yang menandai pengesahan hukum adat, (P) Participants mencakup tetua adat, pemimpin ritual, dan masyarakat Moi sebagai partisipan aktif maupun pasif yang terikat dalam struktur adat, (E) Ends menunjukkan tujuan ritual, yakni menyampaikan, meneguhkan, dan menginternalisasi pesan serta hukum adat *Egek* kepada seluruh anggota komunitas, (A) Act Sequence terlihat dalam tahapan ritual *Egek* mulai dari pra pembukaan, pembukaan, keberlangsungan, dan penutupan ritual, (K) Key tercermin dari nada sakral, serius, dan penuh penghormatan dalam penyampaian tutur adat, (I) Instrumentalities mencakup penggunaan bahasa adat Moi, simbol simbol ritual, serta media nonverbal yang menyertai proses ritual, (N) Norms yaitu mengatur siapa yang berhak berbicara, kapan masyarakat harus diam, serta konsekuensi adat jika pesan ritual dilanggar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi ritual *Egek* suku Moi di Malaumkarta, Papua Barat Daya dengan menekankan pada dimensi makna komunikasi ritual. Komunikasi sering bersifat tidak disadari, karena nilai dan makna disampaikan melalui kebiasaan, pendidikan informal,

praktik keagamaan, dan adat istiadat, sehingga dominasi diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang normal (Ahriani, 2024). Analisis dilakukan menggunakan kerangka SPEAKING untuk mengetahui mekanisme komunikasi kolektif yang mereproduksi, melegitimasi, dan menginternalisasi hukum adat serta nilai-nilai budaya masyarakat Moi secara berkelanjutan. Dengan kerangka ini, peneliti berupaya memahami bagaimana bahasa, simbol, alur, dan pesan dimaknai dalam ritual *Egek*.

Oleh karena itu, teori komunikasi ritual dan kerangka SPEAKING dijadikan pisau analisis bukan sebagai teori yang diuji. Teori komunikasi ritual memberikan landasan konseptual untuk memahami ritual *Egek* sebagai praktik berbagai makna dan penguatan nilai kolektif, sementara kerangka SPEAKING digunakan untuk memetakan unsur-unsur komunikasi budaya, seperti konteks, pelaku, tujuan, bentuk pesan, serta norma dalam pelaksanaan ritual *Egek* pada masyarakat adat Moi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi ritual *Egek* suku Moi di Malaumkarta, Papua Barat Daya dengan menekankan pada dimensi makna komunikasi ritual. Komunikasi sering bersifat tidak disadari, karena nilai dan makna disampaikan melalui kebiasaan, pendidikan informal, praktik keagamaan, dan adat istiadat, sehingga dominasi diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang normal (Ahriani, 2024). Analisis dilakukan menggunakan kerangka SPEAKING untuk mengetahui mekanisme komunikasi kolektif yang mereproduksi, melegitimasi, dan menginternalisasi hukum adat serta nilai-nilai budaya masyarakat Moi secara berkelanjutan. Dengan kerangka ini, peneliti berupaya memahami bagaimana bahasa, simbol, alur, dan pesan dimaknai dalam ritual *Egek*.

Dengan mengintegrasikan dua perspektif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai pola komunikasi ritual, baik dalam dimensi simbolik maupun struktural.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes, Etnografi komunikasi yang diperkenalkan oleh Dell Hymes (1972) menekankan bahwa setiap peristiwa komunikasi tidak bisa dipahami hanya dari aspek bahasa, tetapi juga harus dilihat dari konteks sosial budaya yang melingkupinya (Hartini et al., 2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara rinci karakteristik perilaku individu, sosial, dan organisasi beserta maknanya (Husen & Ahriani, 2025). Pendekatan Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pola komunikasi budaya dalam konteks ritual *Egek* Suku Moi, khususnya bagaimana pesan-pesan konservasi dan norma hukum adat disampaikan, dipatuhi, dan direproduksi melalui ritual.

Dalam penelitian ini, penelitian dilaksanakan, selama bulan Juni hingga Desember 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu enam informan kunci yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Egek*, meliputi tetua adat, pemilik marga, tokoh masyarakat, dan pelaku ritual. Penelitian ini berlokasi di pesisir kampung malaumkarta kabupaten sorong, Papua Barat Daya. serta melakukan wawancara bersama dengan orang yang memahami dengan partisipan untuk menggali makna simbol, aturan adat, dan pesan konservasi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Safrudin et al., 2023) Observasi dilakukan di malaumkarta kabupaten sorong dengan mencatat pola komunikasi sepanjang proses; wawancara melibatkan

tetua adat, pemilik marga, tokoh masyarakat, dan pelaku ritual; dokumentasi mencakup catatan lapangan, gambar, serta literatur akademik terkait pengelolaan sumber daya alam dan hukum adat.

Menurut Schensul dalam (Safrudin et al., 2023). Model S.P.E.A.K.I.N.G digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana masyarakat Suku Moi membangun, menyampaikan, dan memaknai pesan. Penelitian ini menelusuri aturan adat, nilai spiritual, serta pesan moral yang dikomunikasikan secara turun-temurun melalui ritual *Egek*. Dengan demikian, Etnografi Komunikasi Dell Hymes tidak hanya berfungsi sebagai landasan analisis bahasa dan interaksi, tetapi juga sebagai alat untuk menjelaskan pola komunikasi budaya dalam memperkuat hukum adat dan menjaga keseimbangan ekologi laut di wilayah Malaumkarta Raya. Kerangka analisis yang digunakan adalah model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1974).

Melalui model SPEAKING, setiap elemen komunikasi dalam prosesi adat dianalisis untuk mengungkap keterkaitannya dengan konservasi dan hukum adat. (Hymes, 1974) S (*Setting and Scene*) menyoroti lokasi dan situasi ritual; P (*Participants*) berupa aktor yang berperan; E (*Ends*) menggambarkan tujuan komunikasi; (A) *Act sequence* memperlihatkan urutan pesan, doa, dan simbol tertentu; *key* menegaskan nada sakral yang menguatkan otoritas hukum adat; (I) *Instrumentalities* mencakup bahasa, simbol, dan media yang dipakai; (N) *Norms* menekankan aturan adat dan sanksi sosial yang berlaku; sedangkan (G) *Genre* merujuk pada bentuk wacana seperti doa, cerita adat, atau pengumuman.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan memperoleh persetujuan informan serta menghormati nilai-nilai adat dan norma budaya masyarakat suku Moi selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini mengenai etnografi komunikasi dalam ritual Egek Laut Suku Moi menunjukkan keterkaitannya dengan model S.P.E.A.K.I.N.G yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Delapan komponen komunikasi tersebut secara nyata hadir dalam praktik ritual adat, dimana setiap unsur berperan dalam menyampaikan pesan konservasi dan penegakan hukum adat. Penelitian ini menampilkan pola komunikasi yang terjadi dalam ritual Egek berdasarkan delapan elemen SPEAKING. Setiap elemen tersebut diuraikan secara rinci untuk memperlihatkan bagaimana ritual Egek berfungsi tidak hanya sebagai tradisi sakral, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi kolektif dengan menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dengan menetapkan masa larangan pengambilan hasil laut pada waktu tertentu agar biota laut dapat berkembang biak secara alami dan memperkuat serta menjaga legitimasi hukum adat dengan menegakkan norma adat yang mengatur perilaku masyarakat terhadap laut.

S (*Setting and Scene*)

Latar komunikasi dalam ritual Egek Laut Suku Moi berlangsung di kawasan pesisir laut Malaumkarta. Prosesi dilakukan secara kolektif. Biasa dilakukan di pantai atau titik perairan tertentu yang menjadi objek larangan (*Egek*). Ritual ini dilaksanakan setahun sekali dengan jangka pembukaan egek 1 hingga 2 bulan penuh biasanya di bulan juni hingga Agustus, mengikuti siklus musim tangkap pada pagi hari, karena waktu pelaksanaannya memiliki makna ekologis sekaligus spiritual.

Secara analitis, pengaturan lokasi dan waktu ritual ini menunjukkan bahwa *setting* tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai komunikasi simbolik untuk menegaskan hubungna sakral antara manusia, laut, dan hukum adat. Penetapan ruang pesisir pantai sebagai lokasi ritual memperkuat legitimasi larangan pemanfaatan laut, karena ruang tersebut secara simbolik dikonstruksikan sebagai wilayah yang berada di bawah otoritas adat. Dalam sistem adat Moi, Egek berkaitan erat dengan konsep hak ulayat, yaitu hak kepemilikan dan pengelolaan wilayah adat oleh marga tertentu. (Patma & Kambuaya, 2024) Adapun *scene* komunikasi tercipta dalam suasana khidmat dan sakral, ketika masyarakat adat berkumpul bersama tetua adat, perwakilann gereja, serta wakil dari setiap marga.

Sejalan dengan pandangan komunikasi ritual Danandjaja dalam (Adilia & said, 2019), pengaturan ruang pesisir dan waktu pelaksanaan ritual *Egek* berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang meneguhkan relasi sakral antara manusia, alam, dan hukum adat.

P (Participants)

Partisipan dalam ritual Egek Laut Suku Moi melibatkan berbagai unsur masyarakat adat. Pihak utama dalam ritual adalah tetua adat dan beberapa marga dari 14 marga yang memiliki hak ulayat adat di pesisir laut serta memiliki otoritas dalam pelaksanaan ritual. Diantaranya hanya Sapisa, Kalami Matligek, Mubalen kalagauk, magablo kalagauk, malasamuk, mubalen, kalami kining pilik, magablo lingswok, dan kalami tiloke yang menggunakan baju adat beserta atribut lainnya dan berperan melemparkan sesajen ke laut, sedangkan sisanya hanya ikut meramaikan (Ardana, 2021). Mereka berperan sebagai pemimpin komunikasi, menyampaikan doa, aturan, dan sanksi adat.

Selain itu tokoh agama turut hadir untuk memberikan penguatan spiritual. Nelayan, pemuda, masyarakat adat, tamu undangan lainnya hadir sebagai peserta sekaligus penerima pesan adat yang wajib dipatuhi. Peran mereka adalah mendengarkan, memahami, dan melaksanakan larangan yang disampaikan. Kehadiran kolektif partisipan ini mencerminkan sifat ritual Egek sebagai komunikasi komunal, dimana pesan adat tidak hanya ditujukan kepada individu, melainkan kepada seluruh komunitas demi menjaga kelestarian laut.

Dalam perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes (1974), *participants* tidak hanya dipahami sebagai pihak yang hadir secara fisik, tetapi sebagai aktor sosial yang memiliki peran komunikatif berbeda dalam suatu peristiwa tutur. Dalam ritual Egek, pembagian peran antara tetua adat, marga pemilik hak ulayat, tokoh agama, dan masyarakat umum menunjukkan adanya struktur komunikasi yang hierarkis namun kolektif. Struktur ini berfungsi untuk memastikan bahwa pesan adat, larangan, dan sanksi disampaikan oleh otoritas yang sah serta diterima sebagai kewajiban bersama oleh seluruh komunitas.

E (Ends)

Tujuan komunikasi dalam ritual Egek Laut Suku Moi terbagi menjadi dua, yaitu tujuan utama dan tujuan tambahan. Tujuan utama komunikasi dalam ritual Egek adalah menegaskan larangan adat terhadap pemanfaatan wilayah laut pada periode tertentu sekaligus mengatur siklus panen berkelanjutan.

“Kalau Egek itu kita bikin supaya orang tahu kapan laut boleh diambil hasilnya dan kapan tidak. Jadi bukan larangan selamanya, tapi ada waktunya dibuka kembali. Supaya ikan dan biota di laut bisa bertambah lagi”. (Torianus Kalami 12 juli 2025)

Dengan demikian, *Egek* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelarangan, tetapi juga sebagai instrumen pengaturan waktu panen (pembukaan sementara larangan) yang memastikan pemanfaatan hasil laut bernilai tinggi tetap terkendali.

Tujuan tambahan adalah memperkuat legitimasi hukum adat melalui penyampaian pesan kolektif yang disertai doa dan simbol-simbol sakral, sehingga aturan yang ditetapkan dipatuhi bukan hanya karena norma sosial, tetapi juga karena keyakinan spiritual (Rahmarini et al., 2025). Sejalan dengan pandangan komunikasi ritual James W. Carey (1989), praktik ini berfungsi untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab kolektif masyarakat Moi terhadap alam dan leluhur, serta memelihara keteraturan sosial dalam pengelolaan sumber daya laut.

A (Act Sequence)

Urutan tindakan komunikasi dalam ritual *Egek Laut Suku Moi* terbagi dalam empat tahapan utama. Pra pembukaan dilakukan di gereja dengan mendoakan sesajen serta kelancaran acara sebelum melanjutkan ritual adat pembuka *Egek*.

“sebelum ritual buka egek dilakukan oleh tetua adat di pesisir pantai, kami berdoa dulu untuk keselamatan kami kepada tuhan di gereja bersama sesajen, sesudah itu kami jalan bersama membawa sesajen menuju pantai. Kemudian, sesajen yang telah didoakan oleh pihak gereja dipindah tanggungjawabkan ke panitia untuk dilakukan lagi ritual adat”.
(eka kalami 8 oktober 2025)

Masuk pada Tahap pembukaan, ditandai dengan prosesi adat yang dipimpin tetua adat bersama marga pemilik hak Ulayat adat.

“Pertama saya memanggil Tuhan untuk memudahkan dalam pengambilan hasil laut kemudian memberitahukan bahwa kami akan mengambil hasil laut yang bernilai tinggi untuk kami kelolah dan jual. Setelah itu kami memanggil leluhur dari marga yang memiliki hak wilayah adat satu persatu”. (Spenyer Malasamuk 24 september 2025)

Pada tahap ini, pembukaan *Egek* (larangan) baru diumumkan secara resmi melalui doa, mantra, dan pengumuman lisan, disertai simbol sakral berupa penaburan sesajen ke laut dan membiarkan daun kelapa yang telah dibelah pada meja bamboo adat untuk keberlangsungan *Egek*. Prosesi ini sekaligus menjadi penanda dimulainya siklus buka panen.

Gambar 1. Sesajen dan Aksesoris



Sumber: TribunNews 2025

“pembukaan egek ini nanti sesajen yang lempar ke laut itu dong yang punya hak wilayah adat, yang pakai baju adat dan aksesoris. Nanti dong taro manik” di atas jemuran para para itu” (Benyamin kalami 8 oktober 2025)

Pesan yang ditekankan adalah penegasan nilai sakral dan kewajiban kolektif untuk menaati aturan adat ditandai dengan simbol sakral berupa penaburan sesajen kelautan

Tahap keberlangsungan, larangan dicabut sementara selama kurang lebih 1-2 bulan biasa terjadi dibulan juni hingga juli dimana bulan tersebut adalah bulan yang teduh.

Dalam periode ini masyarakat diperbolehkan memanen hasil laut bernilai tinggi seperti lobster, lola, dan teripang, namun tetap dilarang menggunakan alat tangkap perusak. Pengumuman adat pada tahap ini menekankan bahwa izin panen hanya berlaku sementara, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pembatasan waktu panen.

Tahap penutupan, setelah masa panen selesai, tetua adat kembali menetapkan larangan dengan mengucapkan doa dan rasa syukur kepada tuhan serta leluhur dilanjutkan membongkar meja bamboo adat.

“kita bongkar meja ini dan disaksikan oleh masyarakat dan tamu undangan, berarti tandanya egek sudah ditutup” (Benyamin 8 oktober 2025)

Dengan demikian, periode larangan kembali berlaku hingga upacara berikutnya pada tahun berikutnya. Egek laut bukan hanya sekedar ritual spiritual, tetapi menjadi pola komunikasi ekologis yang mengatur hubungan antara manusia dan alam berdasarkan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab bersama. Temuan ini memperkuat pandangan (Dyah et al., 2025) bahwa pola komunikasi adat memiliki fungsi performatif dalam menegaskan kembali identitas kolektif dan hak sosial dan ekologis masyarakat adat.

Dalam perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes (1974), *Act Sequence* merujuk pada urutan tindakan komunikatif yang membentuk makna suatu peristiwa tutur. Urutan tindakan komunikasi dalam ritual *Egek* suku Moi berlangsung secara sistematis dan terbagi ke dalam empat tahapan utama yang masing masing memiliki fungsi komunikatif dan simbolik tersendiri. Sejalan dengan pandangan komunikasi ritual Mulyana dalam (Manafe, 2011), makna ritual *Egek* dibangun melalui tindakan simbolik yang berulang, sehingga menegaskan kembali identitas kolektif, legitimasi hukum adat, serta tanggung jawab ekologis masyarakat Moi.

K (Key)

Suasana komunikasi dalam ritual Egek suku Moi ditandai dengan nuansa sakral, khidmat, dan penuh penghormatan. Nada tutur tetua adat ketika menyampaikan doa, mantra dan pengumuman larangan bersifat tegas namun tetap menggunakan bahasa Moi yang penuh wibawa. Simbol sesajen, doa, serta simbol simbol adat memperkuat kesan religious dan magis, sehingga pesan adat tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diterima sebagai amana spiritual. Gaya komunikasi yang digunakan menekankan otoritas adat, dimana setiap kalimat memiliki bobot moral dan mengandung sanksi sosial maupun spiritual bagi pelanggarnya.

Nada dan suasana yang terbangun dalam ritual egek berfungsi untuk memperkuat legitimasi hukum adat sekaligus menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan kolektif masyarakat terhadap aturan konservasi laut. Nuansa sakral berfungsi sebagai penguatan

mosional dan spiritual, sehingga komunikasi adat berkerja lebih efektif dibandingkan regulasi formal semata.

Dalam perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes (1974), unsur key merujuk pada nada, sikap, dan suasana emosional yang menyertai suatu peristiwa. Sejalan dengan pandangan komunikasi ritual James. W Carey (1989), nuansa sakral ini menjadi mekanisme komunikasi yang efektif karena pesan adat diterima tidak hanya secara rasional, sehingga memperkuat keberlanjutan kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat.

I (Instrumentalities)

Ritual *Egek Laut* Suku Moi menggunakan beragam sarana komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Secara verbal, tetua adat menyampaikan doa, mantra, dan pengumuman larangan dengan menggunakan bahasa Moi sebagai bahasa ritual yang diwariskan turun-temurun. Pemakaian bahasa adat ini memperkuat legitimasi spiritual sekaligus menjaga kesinambungan tradisi.

“yang membedakan sih kalau dulu orang tua kami pakai sagu, sekarang kami pakai nasi kuning karna kami sudah tau mengelolah nasi kuning. Trus yang lempar sesajen itu yang pakai baju adat ” (Adolfina Sapisa 8 oktober 2025)

“Manik- manik dan kain timur dong tidak lempar kelaut, tapi mereka gantung di jemuran atas meja bamboo adat, selesai ritual baru dong ambil kembali” (Benyamin kalami 8 oktober 2025)

Secara non-verbal, komunikasi diwujudkan melalui sesajen dan simbol adat yang dipersembahkan di atas meja bambu khusus. Sesajen tersebut terdiri atas rokok, pinang, sirih, kapur, kain timur, manik-manik, dan nasi kuning. Masing-masing memiliki makna: rokok, pinang, sirih, dan kapur sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada leluhur; kain timur dan manik-manik sebagai simbol identitas serta kesakralan adat; nasi kuning sebagai ungkapan syukur dan doa kesejahteraan. Selain itu, pada meja bambu juga diletakkan alat tangkap ramah lingkungan (seperti panah atau tombak tradisional) sebagai pesan bahwa hanya cara-cara yang tidak merusak ekosistem yang diperbolehkan. Bersama itu, dipersembahkan pula hasil laut yang bernilai tinggi seperti Lobster, lola, dan teripang yang melambangkan kekayaan laut sekaligus pengingat bahwa pemanfaatannya harus tunduk pada aturan adat.

Selain berfungsi sebagai wadah sesajen, meja bambu adat yang dibangun khusus dalam ritual *Egek* memiliki makna simbolik yang sangat sakral. Meja ini dibuat dari batang bambu panjang yang disusun menyerupai jemuran dan dihiasi dengan daun kelapa yang telah dibelah.

“meja itu kita kas tinggal, nanti angin sapu sapu de punya pelepah supaya bawa kita punya doa sampai ke leluhur, supaya hasil lancar, yang menyelam juga tidak sakit. (Spener Malasamuk 24 september 2025)

Hiasan ini bukan sekadar ornamen, tetapi diyakini sebagai media perantara antara manusia dan kekuatan spiritual. Selama periode *Egek* berlangsung, meja bambu beserta hiasannya tidak boleh dibongkar, karena masyarakat Moi percaya bahwa angin yang meniup daun kelapa dianggap membawa doa dan mantra tetua adat kepada Tuhan dan leluhur. Dengan demikian, meja bambu tidak hanya menjadi simbol kesakralan prosesi, tetapi juga instrumen komunikasi nonverbal yang memperkuat keyakinan bahwa pesan

konservasi dan hukum adat benar-benar sampai kepada kekuatan kosmik yang melindungi wilayah laut.

Dalam kerangka etnografi komunikasi Dell Hymes, instrumentalities dalam ritual *Egek* menunjukkan bahwa medium komunikasi tidak terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup simbol material dan tindakan ritual yang berfungsi menyampaikan pesan ekologis, hukum adat, dan nilai spritual secara simultan.

N (Norms)

Aturan interaksi dalam ritual *Egek* Laut Suku Moi menekankan pada sikap hormat, khidmat, dan kepatuhan. Seluruh partisipan diwajibkan hadir dengan tenang, mendengarkan doa dan pengumuman adat tanpa menyela, serta mengikuti prosesi sesuai arahan tetua adat.

“yang harus memimpin ritual ini adalah dewan adat, tetapi di bantu juga dengan marga yang memiliki hak wilayah adat.” (Spenyer Malasamuk 24 september 2025)

Norma ini mengatur bahwa komunikasi hanya boleh dipimpin oleh pihak yang berwenang, yaitu tetua adat yang telah mengikuti pendidikan adat *Kambik* dan pemilik hak wilayah adat sementara masyarakat lainnya berperan sebagai pendengar, penerima pesan, dan pelaksana aturan.

“kami orang Moi tidak berani melanggar karena sudah ada bukti bahwa yang melanggar pasti kena hukum alam maupun kena kutukan. Biar kita tidak lihat tapi ada leluhur dan tuhan yang lihat” (Adolfina Sapisa 8 oktober 2025)

Interpretasi terhadap pesan adat bersifat kolektif dan sakral. larangan bukan sekadar aturan sosial, tetapi dipahami sebagai amanah leluhur yang memiliki konsekuensi ganda, yaitu sanksi sosial (teguran atau denda adat bagi pelanggar) dan sanksi spiritual (keyakinan bahwa pelanggar akan mendapat musibah atau kutukan). Norma interaksi ini membuat komunikasi dalam ritual *Egek* memiliki kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada sekadar peraturan formal.

Seperti dijelaskan oleh Hymes (1974), setiap tindak komunikasi dalam masyarakat tradisional mencerminkan struktur sosial yang mengatur hubungan kekuasaan dan norma perilaku. Dengan demikian, norma interaksi dan interpretasi dalam ritual *Egek* memperlihatkan bahwa komunikasi adat tidak hanya membangun keteraturan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa takut sekaligus hormat, yang akhirnya menjamin keberlangsungan konservasi laut dan tegaknya hukum adat.

G (Genre)

Genre komunikasi dalam ritual *Egek* Laut Suku diwujudkan dalam bentuk narasi doa adat yang dilafalkan oleh tetua adat. Narasi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual kepada Tuhan, roh kudus, serta leluhur, sekaligus sebagai penghubung antara masyarakat dengan kekuatan kosmik yang diyakini melindungi laut. *Dalam doa tersebut*, tetua adat memanggil nama Tuhan dan menyebut roh leluhur satu per satu marga, disertai perwakilan marga yang memiliki hak wilayah adat untuk hadir dalam prosesi.

Gambar 2. Pembacaan Mantra Ritual



Sumber: ECONUSA 2023

“Mamebe busu’ abalyuk, awolonpau malasolani, na igik alni. paudebelego mamebe pusunabi, peso mameingulingsa busu tasik, pesok mameya kamsaba’ kesem, tek, lolo’. Paumadebelego mamebepusupegelek fe tumalfak, negaunaigimanan, nanibili nansatala nanikafumam, pegelek peimaya’sapisa su salamala, kalami matligek, Mubalen, kalagauk, Magablo kalagauk, Malasamuk, Mubalen, Kalami Kining Pilik, Magablo lingswok, kalami tiloke. Peso mamege sen lolo’, kesem, tek. mameingulingsa busu’ tasik. Nanide masigen sebakmasigen, fahwamasigen, falasmasigen, demasigen, kutummasigen, li masigen, meldek masigen.” (Spenyer Malasamuk 24 september 2025)

Narasi adat juga memuat dimensi ekologis dan ekonomi, karena di dalamnya disebut secara khusus hasil laut bernilai tinggi seperti udang, teripang, dan lola, yang dibuka pemanfaatannya pada periode tertentu. Dengan demikian, doa adat berfungsi ganda: selain sebagai permohonan spiritual, juga sebagai bentuk pengumuman larangan dan izin adat yang harus dipatuhi seluruh komunitas. Selain narasi lisan, terdapat pula aksi simbolik yang menyertainya. Para perempuan dari marga-marga yang disebut dalam doa mengambil sesajen berupa rokok, pinang, sirih, kapur, kain timur, manik-manik, nasi kuning, serta hasil laut, lalu menaburkannya ke laut. Pada saat yang sama, dewan adat memanggil kembali roh leluhur untuk menyertai masyarakat. Aksi simbolik ini memperkuat pesan verbal dalam doa, sehingga menjadikan komunikasi adat lebih bermakna dan sakral.

Hasil penelitian ini mengidekasikan pentingnya bahasa dan simbol dalam konteks budaya lokal untuk mempertahankan dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Laila et al., 2025) bahwa bahasa membuka pemahaman baru melalui praktik sosial dan budaya yang bermakna dalam kehidupan. Dalam konteks etnografi komunikasi, Ritual Egek dipahami sebagai peristiwa komunikasi budaya yang dilakukan secara berkelompok (Rahmasari et al., 2022) dimana pesan-pesan adat, nilai spiritual, dan norma sosial disampaikan melalui bahasa, simbol, dan tindakan ritual.

Menurut (Pusut et al., 2015);(Kusmana et al., 2024) setiap manusia memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengan eksistensi yang mereka imani seperti berdoa, menyanyi, dan merenungi kitab suci. Bahasa Moi yang di gunakan menjadi unsur utama dalam pelaksanaan ritual Egek, karena di dalamnya terdapat pesan-pesan adat, nilai spiritual, dan struktur sosial masyarakat Moi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek religi dan konservasi, tetapi menguraikan bagaimana pola komunikasi ritual diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang

tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Rumengan et al., 2020). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antara manusia, tuhan, alam, dan leluhur dalam ritual egek untuk berinteraksi. Bahasa dianggap sakral dan hanya boleh digunakan oleh individu yang memiliki otoritas adat tertentu, seperti kepala marga atau pemimpin ritual. Tuturan disampaikan dengan nada yang tegas, ritmis, dan penuh penghormatan, menciptakan suasana khidmat yang menandakan terjadinya komunikasi antara manusia, tuhan, leluhur, dan alam.

Namun, pada masa kini penggunaan bahasa dalam ritual Egek mengalami perkembangan untuk memberikan pemahaman terhadap audiens. Selain bahasa Moi, tetua adat juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan meminta tetua marga lain untuk menerjemahkan tuturan adat ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar tamu undangan yang bukan berasal dari masyarakat Moi seperti pejabat pemerintah, perwakilan lembaga, atau masyarakat luar dapat memahami makna doa dan pesan adat yang disampaikan. Proses alih bahasa ini memiliki fungsi komunikatif penting, yaitu menjembatani pemahaman lintas budaya dan memperluas jangkauan makna ritual (Novia, 2025). Fenomena penggunaan dua bahasa ini menggambarkan bagaimana masyarakat Moi menyesuaikan praktik komunikasinya dengan perubahan konteks sosial yang terjadi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis etnografi komunikasi menggunakan model S.P.E.A.K.I.N.G Dell Hymes, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Egek Suku Moi merupakan sistem komunikasi budaya yang terstruktur dan bermakna. Delapan komponen komunikasi mulai dari setting sakral, peran tokoh adat sebagai participants, hingga genre wacana ritual saling terintegrasi dalam membangun pesan kolektif yang berfungsi sebagai mekanisme konservasi sumber daya laut sekaligus penegakan hukum adat. Pola komunikasi yang bersifat simbolik, ritualistik, dan normatif ini menciptakan legitimasi sosial yang kuat, sehingga aturan adat tidak hanya dipahami sebagai larangan, tetapi diterima sebagai kewajiban moral dan spiritual bersama. Dengan demikian, ritual Egek Laut berperan sebagai medium komunikasi yang efektif dalam membentuk kepatuhan kolektif masyarakat, menjaga keseimbangan ekologis, serta mereproduksi nilai-nilai budaya Suku Moi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi budaya dengan memperluas model SPEAKING Dell Hymes pada konteks ritual adat yang berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi makna simbolik, tetapi juga sebagai sistem regulatif yang mengintegrasikan dimensi ekologis, spiritual, dan hukum adat. Penelitian ini memperkaya teori komunikasi budaya dengan menempatkan ritual Egek sebagai bentuk komunikasi performatif dan normatif yang memiliki implikasi sosial-ekologis nyata, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan etnografi komunikasi dalam memahami praktik komunikasi masyarakat adat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya dan lingkungan dengan mendokumentasikan serta memaknai ritual Egek Laut Suku Moi sebagai kearifan lokal yang masih hidup dan fungsional. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga adat, dan pemangku kepentingan lingkungan dalam merumuskan kebijakan konservasi berbasis budaya

lokal. Selain itu, pemahaman Egek sebagai komunikasi budaya kolektif dapat dimanfaatkan dalam program edukasi masyarakat dan generasi muda Suku Moi agar nilai-nilai adat, spritualitas, dan tanggung jawab ekologis tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain fokus kajian yang terbatas pada satu komunitas adat, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh praktik konservasi adat di wilayah Papua atau Indonesia secara luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara ritual Egek dengan praktik konservasi adat lainnya di wilayah pesisir Papua atau daerah lain di Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti ekologi atau kebijakan publik, guna mengukur efektivitas ritual adat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kajian mengenai dinamika Egek dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan pengaruh modernisasi juga penting untuk memahami keberlanjutan komunikasi budaya masyarakat adat di masa depan.

Referensi

- Ahriani, A. (2024). *Analysis of the Conceptual Basis Differences in Gramsci 's Perspective : A Case Study of the Kokoda and Ayamaru Tribes*. 3, 310–316.
- Amin, M. A. S. (2020). Communication Activities in Mitoni Events in Layansari Village (Study of Communication Ethnography Regarding Communication Activities at the Mitoni Event in Layansari Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency in requesting the safety of Mother and . *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1289–1296. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.973>
- Arafat, G., Gunawan, B., & Iskandar. (2022). *Pengelolaan Sumberdaya Teripang Berbasis Masyarakat Community Based Management of Sea Cucumber in Malaumkarta*. 14(1), 47–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.14.1.2022.47-58>
- Ardana, W. A. (2021). *Malaumkarta Perlu Generasi Penerus Adat - EcoNusa*. <https://econusa.id/id/ecoblog/malaumkarta-perlu-generasi-penerus-adat/>
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.2419>
- Dyah, D., Puspitasari, A., & Rofiq, A. C. (2025). *Ethnographic Study of Ritual Communication in the Slametan Punden Tradition in Duyung Village , Takeran District , Magetan Regency*. 3(7), 477–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.59890/ijaamr.v3i7.61>
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahun, F. E. (2023). Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309–325. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.159>
- Gifelem, A. G. (2024). *MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK ANALYZING IMAGES IN MOI KELIM TRIBAL DANCERS USING A SEMIOTIC APPROACH*. 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32531/jsosced.v7i2.917>
- Gunawan, H., & Hermansyah, W. (2022). Etnografi Komunikasi Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3173–3178. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.818>
- Hartini, T., Ramadhan, I. T., & Haris, A. (2025). Public Communication Strategies in Urban Mass Transit: A Case Study of the BISKITA Campaign by the Bekasi Transportation Agency. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 17(2), 1–29. <https://doi.org/10.33558/makna.v17i2.11405>
- Husen, M., & Ahriani, A. (2025). *Strategi Komunikasi Pada Komika Komunitas Stand Up Comedy Indo Sorong*. 5(1), 52–62.

Journal Homepage : <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/index>

DOI : <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v11i1.2045>

- Ibrahim, I., Lukman, L., Gusnawaty, G., & Iswary, E. (2023). Pemerolehan Bahasa Moi di Kota Sorong Papua Barat Daya : Studi Kasus pada Suku Moi di Papua Barat Daya. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 123–129. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1160>
- Kusmana, F. S., Unde, A. A., & Farid, M. (2024). MEMBANGUN JEMBATAN KOMUNIKASI MULTIKULTURAL : PENELITIAN ETNOGRAFIS DI ANTARA KOMUNITAS HINDU. 9(1), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.125>
- Laila, N., Nadia, I. G., Wijaya, I. P., Anisa, S. K., & Etikasari, M. (2025). EKSPLORASI FUNGSI BAHASA DALAM RITUAL ADAT SUKU OSING:STUDI PRAGMATIK PADA ANAK USIA 5-7 TAHUN. 18(2), 335–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25698>
- Manafe, Y. D. (2011). *Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*. 287–298.
- Markus, D. P., Mahmudah, M., & Islamiaty, N. (2022). Sistem Pewarisan Hukum Adat Suku Moi Di Kota Sorong. *Justisi*, 8(2), 119–125. <https://doi.org/10.33506/js.v8i2.1626>
- Muin, A., & Rakuasa, H. (2023). Sasi Laut as a Culture of Natural Resources Conservation to Overcome the Tragedy of the Commons in Maluku Province. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(03), 277–287. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i03.139>
- Novia, Y. (2025). *Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat*. 01, 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.768>
- Patma, K., & Kambuaya, maylen K. . (2024). Philosophy of Egek Culture from the Moi Tribe of Papua in Exposing the Concept of Environmental Accounting: A Phenomenological Study. *International Journal of Health Sciences*, 7(1), 88–103. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns3.6452>
- Persada, N. P. ., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. . (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumberdaya alam di kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(59), 6869–6900. <http://dx.doi.org/10.47313/jib.v41i59.453>
- Peter, S., Deni, K. J. N., & Nurhayati, N. (2022). Communication Patterns in the Ageman Keris Making Process in Besalen Buwana Aji Kalingga: An Ethnography of Communication Study. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235903011>
- Prastiwi, C. H. W., Kholidah, N. R. J., Wardhani, N. P., Shabrina, Z., & Arlinanda, P. B. (2024). Integrating environmental awareness local wisdom for developing BIPA flipbooks (project-based learning). *International Conference on Digital Education and Social Science, December*, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.55506/icdess.v2i1.51>
- Purwanti, N., & Nikmatul Ula, S. N. (2022). Konsepsi Perempuan Moi Tentang Kesejahteraan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 170–179. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.2056>
- Pusut, A. P., Jackelin, L., Lotulung, H., Runtuwene, A., Sam, U., & Manado, R. (2015). *Pola komunikasi transendental kompetensi dalam ritus mahelur oleh etnik minahasa*. 71–83. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29668>
- Rafiqoh, P. A. H. (2025). Ethnography of Communication: the Way of Speaking in Banjar Community of South Kalimantan. *Jurnal Common*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.34010/5z0szw26>
- Rahmarini, G. M., Lampe, I., Herawati, A. F., Putri, P. S., Maulana, M. I., Simbolik, I., & Organisasi, K. (2025). *Makna simbolik komunikasi organisasi bhayangkari brimob polda sulawesi tengah*. 10(4), 955–968.
- Rahmasari, G., Yuniarti, E., Nurhayati, I. K., Maharani, I. F., Studi, P., Manajemen, M., Manajemen, F., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Desain, D., & Bisnis, D. (2022). Dialect Variation as an Accommodation Strategy in Cultural Interaction (A Descriptive Study of Ethnic Javanese-Sundanese in Jatinangor). *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa Dan Budaya*, 11(2), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/makna.v11i2.4515>
- Rumengan, I., Koagoun, F. V. I. A., & Kalangi, johnny semuel. (2020). *Pola Komunikasi dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado*.

- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-15.
- Sahusilawane, M. M., Sunardi, & Iskandar, J. (2024). Implementation of Sasi which impact on the sustainability of ecosystem services in Maluku. *E3S Web of Conferences*, 495. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202449501005>
- Sari, W. P., Bajari, A., Hafiar, H., & Lestari, P. (2024). Pola Komunikasi Beda Generasi (Studi Etnografi Komunikasi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat). *Jurnal Komunikatif*, 13(1), 100-110. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i1.5412>
- Setyawati, K. A. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 59-69. <https://doi.org/10.53696/27753719.2131>
- Tebay, S., Felle, D., Suruan, S., Saleh, F. I. E., & Pasak, H. A. (2024). Management of Sea Cucumber Resources at the Sasi Egek Location, Malaumkarta Village, Sorong Regency, South West Papua Province. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 8(3), 193-205. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2024.vol.8.no.3.463>
- Wayan Puspa Suci Nirmala, N., Firsilia, T., Pratama, A., & Putra, P. (2025). Aktivitas Komunikasi Dalam Pekawinan Nyentana Masyarakat Etnik Bali Di Lampung. *Edisi Januari-Maret*, 02(03), 878-886. <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i3.2408>